



Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)

<http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>

INOVASI PROGRAM SUNAN GIRI SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN PROMOSI KESEHATAN DI TK DEWI SARTIKA KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI

Fika Ardiana Putri¹, Jayanti Dian Eka Sari²

Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi.

Alamat Korespondensi: Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Email:
fika.ardiana.putri-2015@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Tahun 2014 Badan Pusat Statistik Banyuwangi menyebutkan bahwa angka kejadian diare di Kabupaten Banyuwangi mencapai 25.231 kasus. Salah satu penyebab terjadinya diare adalah *hygiene personal* yang kurang baik. Kecamatan Songgon mempunyai risiko masalah kesehatan terkait *hygiene personal*, hal ini dapat dilihat dari angka kejadian diare sebesar 1.306 kasus. Usia anak-anak sangat rentan mengalami diare karena *hygiene personal* yang kurang baik seperti tidak cuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas. TK Dewi Sartika merupakan sekolah yang masih belum menerapkan cuci tangan dengan baik karena kurangnya edukasi, sehingga perlu dilakukan penyuluhan di sekolah tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi Sunan Giri (Senam Cuci Tangan Pakai Sabun Gembira Riang) dengan cara melakukan penyuluhan. Sasaran pada penyuluhan terbagi menjadi 3 yaitu sasaran primer adalah anak TK, sasaran sekunder adalah orang tua wali murid, dan sasaran tersier adalah guru TK. Metode penyuluhan dengan *role model*, diawali dengan mengajarkan gerakan senam dan lagu cuci tangan pakai sabun kepada guru TK, kemudian guru TK mengajarkan kepada muridnya secara seksama. Adapun tahapan penyuluhan melalui beberapa tahap, meliputi perencanaan, advokasi, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini guru mampu mengajarkan senam CTPS dan anak-anak mampu melakukan senam serta mempraktikkan CTPS dengan baik dan benar. Inovasi ini telah mendapat respon baik dari pihak sekolah dan pihak Puskesmas Songgon karena berdasarkan observasi anak TK sudah mau dan mampu melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah beraktifitas. Mayoritas dari mereka sudah hafal dengan gerakan senam dan lagu cuci tangan. Harapan keberlanjutan dari inovasi ini adalah dapat diterapkan di sekolah sederajat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Songgon.

Kata Kunci : Inovasi, Penyuluhan, Promosi Kesehatan

Riwayat Artikel

Diterima : 21 November 2019

Disetujui : 05 Januari 2020

Dipublikasi : 29 Februari 2020

THE INNOVATION OF SUNAN GIRI PROGRAM AS AN ALTERNATIVE TO IMPROVE HEALTH PROMOTION IN DEWI SARTIKA KINDERGARTEN SONGGON DISTRICT OF BANYUWANGI REGENCY

ABSTRACT

In 2014 the Banyuwangi Central Statistics Agency stated that the incidence of diarrhea in Banyuwangi Regency reached 25,231 cases. One cause of diarrhea is bad of personal hygiene. Songgon District has the risk of health problems related to personal hygiene, this can be seen from the incidence of diarrhea by 1,306 cases. Children is very susceptible to diarrhea due to bad personal hygiene such as not washing hands before and after activity. Dewi Sartika Kindergarten is a school that has not yet implemented proper hand washing due to lack of education, so counseling is needed at the school. This activity aims to develop innovative Sunan Giri (Joyful Handwashing Gymnastics) by conducting counseling. The target of counseling is divided into 3 target that is primary targets are kindergarten children, secondary targets are parents of guardians of, and tertiary targets are students kindergarten teachers. The counseling method with role models begins with teaching the movements of the gymnastics and washing hands with soap to the kindergarten teacher, then the kindergarten teacher teaches the students carefully. The stages of counseling go through several stages, including planning, advocacy, implementation to monitoring and evaluation. The results of this activity the teacher is able to teach CTPS exercises and children are able to do gymnastics and practice CTPS properly and correctly. This innovation has received a good response from the school and the Songgon Health Center because based on observations, kindergartners are willing and able to wash their hands before and after activities. The majority of them have memorized with gymnastic movements and hand washing songs. The hope of the sustainability of this innovation is that it can be applied in equivalent schools in the work area of the Songgon Health Center.

Keywords: Innovation, Counseling, Health Promotion

PENDAHULUAN

Setiap lapisan masyarakat berhak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang di sediakan oleh instansi pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu hak mendasar masyarakat yang penyediaannya wajib diselenggarakan oleh pemerintah, hal tersebut telah dicantumkan pada UU No 36 Tahun 2009^[1]. Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya^[2].

Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, merupakan sarana kesehatan yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peranan puskesmas hendaknya tidak lagi menjadi sarana pelayanan pengobatan dan rehabilitatif saja tetapi juga lebih ditingkatkan pada upaya promotif dan preventif. Promosi kesehatan yang di lakukan oleh puskesmas merupakan upaya puskesmas dalam memberdayakan pengunjung dan masyarakat baik didalam maupun di luar puskesmas agar berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk mengenali masalah kesehatan, mencegah dan menanggulangnya^[3].

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 2269 tahun 2011, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat^[4]. Meskipun didalam peraturan menteri sudah dijelaskan, hal ini masih belum diterapkan dengan baik didalam kehidupan masyarakat. Dilihat masih banyaknya kejadian kesakitan yang disebabkan oleh kurangnya peran masyarakat itu sendiri dalam

mewujudkan kesehatannya. Seperti dalam data WHO yang memperkirakan bahwa infeksi diare mengancam kehidupan 1,87 juta anak balita setiap tahun di seluruh dunia, membuat diare menjadi penyebab kematian bayi dan balita kedua terbanyak setelah pneumonia. Di Indonesia, WHO memperkirakan sekitar 31.200 anak balita meninggal setiap tahun karena penyakit ini. Setiap tahun, lebih dari 31.000 anak-anak di Indonesia tidak dapat merayakan ulang tahun kelima mereka^[5].

Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017 menyebutkan bahwa angka kejadian diare di Kabupaten Banyuwangi mencapai 32.329 kasus^[6]. Salah satu penyebab terjadinya diare adalah *hygiene personal* yang kurang baik. Berdasarkan Profil Puskesmas Tahun 2018 Kecamatan Songgon mempunyai risiko masalah kesehatan terkait *hygiene personal*, hal ini dapat dilihat dari angka kejadian diare sebesar 1.306 kasus. Usia anak-anak sangat rentan mengalami diare karena *hygiene personal* yang kurang baik seperti tidak cuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas. Berdasarkan penelitian di TK Al Madaniyah tahun 2016 menjelaskan bahwa kebiasaan yang masih dilakukan anak-anak TK adalah tidak mencuci tangan setelah selesai beraktivitas. Anak biasanya langsung mengambil makanan dan memakannya. Kuman yang berada dikuku yang panjang, akan ikut masuk bersama dengan makanan yang dikonsumsi^[7].

TK Dewi Sartika merupakan sekolah yang masih belum menerapkan cuci tangan dengan baik karena kurangnya edukasi, sehingga perlu dilakukan penyuluhan di sekolah tersebut. Maka perlu dibuat sebuah inovasi pengembangan program sebagai upaya meningkatkan promosi kesehatan dengan harapan pengetahuannya meningkat. Oleh karena itu Sunan Giri (Senam Cuci Tangan Pakai Sabun Gembira Riang) dibuat agar anak mau dan mampu untuk melakukan cuci tangan

pakai sabun (CTPS) secara mandiri dengan baik dan benar.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengembangan program ini adalah penyuluhan dengan *role model*, diawali dengan mengajarkan gerakan senam dan lagu cuci tangan pakai sabun kepada guru TK, kemudian guru TK mengajarkan kepada muridnya secara seksama. Pengambilan data menggunakan *check-list*. Jumlah sampel yaitu seluruh populasi murid TK Dewi Sartika yang merupakan sasaran primer, sasaran sekunder adalah orang tua wali murid, dan sasaran tersier adalah guru TK. Kegiatan ini dilakukan sejak tanggal 14 Januari 2019 sampai dengan 28 Januari 2019 di TK Dewi Sartika Kecamatan Songgon, waktu pelaksanaan kondisional sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Kegiatan ini melalui beberapa tahap, meliputi perencanaan, advokasi, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi program inovasi yang kami buat. Tahapan proses pengembangan program inovasi yang dilakukan diantaranya:

1. Perencanaan: pada tahap ini kami membuat RUK (Rencana Usulan Kegiatan) program inovasi guna untuk mempermudah dalam menganalisis tujuan, sasaran, target hingga output yang di harapkan.
2. Advokasi: salah satu tahap melakukan kegiatan pengembangan program ini, advokasi dilakukan kepada penanggung jawab program STBM dan kepala Puskesmas Songgon. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak Puskesmas, selanjutnya kami advokasi ke pihak sekolah TK Dewi Sartika Kecamatan Songgon untuk meminta ijin melakukan kegiatan pengembangan program inovasi cuci tangan pakai sabun.
3. Pelaksanaan: pada tahap ini kami melakukan penyuluhan dengan mengajarkan kepada guru dan anak TK mengenai senam cuci tangan

pakai sabun dengan menggunakan gerakan senam dan lagu.

4. Monitoring dan Evaluasi: kegiatan monitoring dilakukan pada saat awal perencanaan hingga pelaksanaan. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan menilai atau melihat berjalannya kegiatan penyuluhan, adanya hambatan, dan respon dari sasaran. Target keberhasilan kegiatan ini yakni 50% anak-anak TK Dewi Sartika Kecamatan Songgon mampu melakukan senam cuci tangan pakai sabun.

HASIL

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di UPTD Puskesmas Songgon

UPTD Puskesmas Songgon, Kecamatan Songgon terdiri dari 9 wilayah pedesaan yakni desa Songgon, Bayu, Sragi, Sumberarum, Balak, Bangunsari, Parangharjo, Sumberbulu dan Bedewang. Pada tahun 2018 awal jumlah Kepala Keluarga sebanyak 16.579 dan jumlah penduduk 50.499 . Penduduk di wilayah kerja Puskesmas Songgon pada tahun 2018, jumlah rumah sebanyak 16.192 dengan kepemilikan akses jamban sehat 76 %^[8].

Angka kesakitan penyakit berbasis lingkungan antara lain : Diare sebesar 1306 penderita, Tipoid sebesar 64 , ISPA sebesar 151 penderita, Kulit sebesar 108 , TB Paru BTA positif sejumlah 54 penderita dan DBD sejumlah 12 penderita^[7]. Upaya untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit berbasis lingkungan dengan melaksanakan 5 pilar STBM. Dengan meningkatkan akses jamban sehat, CTPS, mengkonsumsi minuman dan makanan sehat, membuang sampah pada tempatnya serta tersedianya saluran limbah rumah tangga dapat mewujudkan lingkungan yang sehat, perilaku higienis dan memutuskan mata rantai penularan penyakit.

Kegiatan STBM, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan di UPTD Puskesmas Songgon sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan dan peran serta

masyarakat sesuai dengan tata nilai puskesmas (DPR) yang dimaknai Disiplin Profesional dan Ramah.

Analisis Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di UPTD Puskesmas Songgon

Program STBM di Puskesmas Songgon masih fokus terhadap pilar pertama dan pilar kedua yaitu Stop Buang air besar Sembarangan dan Cuci Tangan Pakai Sabun. Program ini dilaksanakan dengan melakukan kerjasama antara kecamatan dan puskesmas melalui kegiatan advokasi kepada Kepala Desa untuk menjadikan desa-desa yang ada di Kecamatan Songgon menjadi desa ODF (*Open Defecation Free*) atau Bebas Buang Air Besar Sembarangan. Puskesmas juga melakukan kerjasama dengan Institusi Pendidikan seperti sekolah TK dan SD yang ada di wilayah Kecamatan Songgon. Alasan mengapa Puskesmas Songgon bekerjasama dengan sekolah TK dan SD untuk program STBM adalah karena anak TK dan SD merupakan kelompok sasaran yang paling mudah untuk dibentuk perilakunya. Perubahan perilaku dilakukan sedini mungkin sebagai upaya awal peningkatan kesehatan, mengingat anak-anak umumnya lebih rawan mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan orang dewasa.

Kegiatan yang dilakukan di sekolah TK adalah pemberian materi kepada murid mengenai enam langkah cuci tangan pakai sabun dengan alat bantu berupa leaflet yang dijelaskan didalam kelas oleh tenaga kesehatan dan setelah itu siswa diarahkan untuk mempraktekkan langkah-langkah CTPS di air yang mengalir dengan didampingi oleh guru mereka. Pada saat guru dan murid melakukan praktik CTPS, tenaga kesehatan melakukan pemicuan kepada wali murid terkait dengan BAB sembarangan untuk mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan, karena anak sering berinteraksi dengan orangtuanya sehingga mereka akan mudah meniru perilaku yang sering dilihat. Sedangkan di sekolah SD dilakukan pemicuan dan

pengambilan sampling terkait dengan BAB Sembarangan kepada murid SD kelas 5 dan 6 untuk mengetahui seberapa besar mereka yang masih BAB Sembarangan.

Output yang diharapkan oleh Puskesmas Songgon dari Program STBM adalah Mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Mengenai output masih belum bisa diketahui ketercapaian dari program tersebut karena monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Puskesmas Songgon adalah tiga bulan sekali. Karena program tersebut baru dilakukan pada awal tahun, sehingga kegiatan ini masih berjalan selama dua bulan. Jadi, yang bisa dinilai adalah berdasarkan berjalannya kegiatan. Kegiatan pemicuan yang dilakukan kepada anak SD berjalan dengan baik, karena pada saat pemicuan mereka sampai merasakan mual dan mereka mengungkapkan tidak ingin lagi BABS disungai. Kemudian, kegiatan penyuluhan langkah-langkah CTPS yang dilakukan kepada anak TK belum berjalan dengan baik, mereka masih kesulitan untuk melakukan langkah-langkah CTPS dengan benar berdasarkan enam langkah cuci tangan tersebut.

Pemberian leaflet pada kegiatan ini dirasa masih kurang untuk membuat anak tertarik melakukan langkah-langkah CTPS dengan benar. Karena kelompok anak TK merupakan kelompok yang suka dengan sesuatu yang menyenangkan. Maka cara penyampaian langkah-langkah cuci tangan dengan sabun harus dikemas dengan semenarik mungkin supaya anak mudah menghafal dan menumbuhkan minat anak-anak tersebut untuk melakukan cuci tangan pakai sabun. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sebuah lagu terkait CTPS dengan harapan anak mudah menghafal dan mempraktekkan langkah-langkah cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar.

Inovasi Program STBM

Senam Cuci Tangan Pakai Sabun Gembira Riang (SUNAN GIRI)

merupakan inovasi yang dibuat supaya anak tertarik untuk melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Kegiatan CTPS yaitu membudayakan mencuci tangan dengan benar untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya awal peningkatan kesehatan. Perilaku hidup sehat yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat. Dengan adanya kegiatan penyuluhan mencuci tangan dengan sabun sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk membudayakan perilaku hidup sehat, karena untuk membuat sesuatu yang besar kita memang harus memulainya dari hal-hal kecil.

Mengingat kebiasaan mencuci tangan saat ini hanya sebatas pengetahuan dan belum menjadi suatu budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat serta masih rendahnya kebiasaan masyarakat dalam mencuci tangan maka perlu dilakukan upaya penyadaran secara bersama-sama. Oleh karena itu mencuci tangan dengan bersih dan benar harus dikembangkan sejak usia dini agar mereka terbiasa hidup bersih dan sehat. TK Dewi Sartika merupakan sekolah yang masih belum menerapkan cuci tangan dengan baik karena kurangnya edukasi, sehingga perlu dilakukan penyuluhan di sekolah tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi Sunan Giri (Senam Cuci Tangan Pakai Sabun Gembira Riang) dengan cara melakukan penyuluhan. Penyuluhan ini dengan *role model*, diawali dengan mengajarkan gerakan senam dan lagu cuci tangan pakai sabun kepada guru TK, kemudian guru TK mengajarkan kepada muridnya secara seksama. Target keberhasilan dari kegiatan Sunan Giri ini yaitu 50% murid TK Dewi Sartika mampu melakukan Senam CTPS dengan baik dan benar. Hasil dari penyuluhan ini tercapai sebesar 85% murid TK Dewi Sartika mampu melakukan Senam CTPS dengan

baik dan benar. Harapan keberlanjutan dari inovasi ini adalah dapat diterapkan di sekolah sederajat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Songgon.

PEMBAHASAN

Mencuci tangan adalah sesuatu hal yang sering dianggap sepele padahal sangat penting sekali untuk mencegah terjangkitnya penyakit. Mengingat masih rendahnya kebiasaan masyarakat dalam mencuci tangan maka sangat penting memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara mencuci tangan yang benar sebagai upaya awal dalam peningkatan kesehatan. Merubah perilaku adalah suatu hal yang tidak mudah karena memerlukan waktu yang tidak sebentar. Perubahan perilaku sebaiknya dilakukan sedini mungkin sebagai upaya awal peningkatan kesehatan, mengingat anak-anak umumnya lebih rawan mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan orang dewasa. Akan lebih mudah mulai menanamkan kebiasaan ini pada anak dibandingkan mengubah perilaku orang dewasa. Perilaku mencuci tangan dengan sabun, adalah bagian dari program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang merupakan pilar ke dua. Meskipun sederhana tapi belum banyak yang mau membiasakan diri mencuci tangan dengan benar. Padahal kebiasaan mencuci tangan dengan benar dapat mengurangi risiko terjangkit diare, infeksi kulit, pneumonia dan flu burung.

Oleh sebab itu, diperlukan sinergi dari beberapa pihak untuk keberhasilan CTPS pada kalangan anak-anak TK seperti guru dan orang tua. Sesuai arahan dari pemegang program STBM di Puskesmas Songgon kegiatan ini dilakukan di TK Dewi Sartika karena ini merupakan salah satu TK yang ada di wilayah kerja Puskesmas Songgon yang masih belum menerapkan cuci tangan dengan baik karena kurangnya edukasi. Sehingga TK ini dijadikan sebagai TK percontohan untuk lagu senam CTPS yaitu dengan menggunakan strategi promosi kesehatan dari WHO yang

meliputi (1) Advokasi, (2) Bina Suasana, (3) Pemberdayaan^{[9] [10]}.

- 1) Advokasi yaitu dilakukan kepada Guru dengan tujuan mendapatkan dukungan untuk mensukseskan bina suasana dan pemberdayaan. Kegiatan ini dilakukan pada 19 Januari 2019 dengan melihat pengadaan fasilitas cuci tangan seperti tersedianya air mengalir, sabun dan saluran pembuangan air limbah. Guru diberikan materi terkait CTPS dan diajari gerakan senam beserta lagu CTPS untuk diajarkan kepada muridnya. Pada tanggal 28 Januari 2019, dilakukan tanya jawab kepada murid TK untuk mengetahui apakah materi terkait CTPS sudah disampaikan oleh guru kepada muridnya. Karena, pada kunjungan pertama murid hanya diberikan lagu senam CTPS tanpa diberikan tambahan informasi terkait dengan materi CTPS. Berdasarkan penelitian lain menjelaskan bahwa guru berpengaruh besar dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini dengan membimbing, mengarahkan, memberi pengertian kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri^[11].
- 2) Bina suasana yaitu upaya menciptakan lingkungan sosial yang mendorong individu anggota masyarakat untuk mau melakukan perilaku yang diperkenalkan yaitu perilaku cuci tangan pakai sabun. Pada tanggal 19 Januari 2019, dilakukan pemicuan kepada wali murid terkait CTPS dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan perilaku wali murid terhadap CTPS. Karena, anak disekolah hanya 3 jam dan sisanya lebih banyak kegiatannya dirumah sehingga orang tua harus bisa memonitoring anaknya untuk

berperilaku hidup bersih dan sehat. Pemicuan ini dilakukan karena orang tua sebagai panutan atau contoh bagi anak-anaknya sehingga perlu mengetahui terkait dengan pengetahuan dari orang tua mengenai CTPS. Sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa orang dewasa sangat berkompetensi dalam pengelolaan pembelajaran. Keterampilan motorik anak dapat diperoleh dengan cara belajar dengan pelatihan yaitu belajar secara terencana, dengan bimbingan orang dewasa yang sengaja mengarahkan pembentukan perilaku dan keterampilan anak^[12].

- 3) Pemberdayaan yaitu proses pemberian informasi kepada individu atau kelompok sasaran secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran. Karena sasarannya adalah kelompok anak TK maka diberikan sebuah lagu senam CTPS untuk mempermudah anak menghafal mengenai langkah-langkah cuci tangan pakai sabun sehingga anak akan lebih cepat untuk menghafal dan anak tertarik untuk melakukan CTPS. Pada tanggal 19 Januari 2019, langkah awal adalah mengajarkan lagu senam CTPS kepada kelompok anak TK tanpa memberikan materi lainnya. Selanjutnya, pada tanggal 28 Januari 2019 dilakukan monitoring dan evaluasi terkait kemampuan anak untuk menghafal lagu senam CTPS sekaligus beserta gerakannya dan murid diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait CTPS untuk mengetahui apakah guru sudah memberikan materi tersebut kepada muridnya. Sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa lagu atau bernyanyi dapat mengasah daya ingat seseorang,

menciptakan suasana yang menyenangkan, menghilangkan ketegangan dan membuat pikiran selalu siap untuk mampu berkonsentrasi^[13].

Jadi, kegiatan ini diharapkan bisa menjadikan murid mampu berperilaku hidup bersih dan sehat dengan melakukan CTPS secara baik dan benar. Anak TK banyak berinteraksi dengan guru dan orangtuanya sehingga melakukan kerjasama dengan orang-orang tersebut menjadi tujuan penting untuk keberhasilan kegiatan senam CTPS. Sejalan dengan penelitian lain menjelaskan bahwa rendahnya perilaku cuci tangan pada anak pra sekolah di TK RA Perwanida Tegalwangi Umbulsari Jember dikarenakan karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti faktor lingkungan social seperti kurangnya sosialisasi atau kurang adanya stimulus dari luar tentang cara cuci tangan yang benar yang membuat perilaku cuci tangan masih dikatakan rendah. Maka untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan Pendidikan kesehatan tentang cuci tangan ini membutuhkan kerjasama yang baik antara tenaga kesehatan, guru dan orang tua dari anak itu sendiri^[14].

Kelebihan dan Kekurangan

Inovasi ini mempermudah anak untuk menghafal langkah-langkah CTPS dengan baik dan benar karena dikemas dengan menggunakan lagu dan gerakan tangan untuk menarik perhatian anak. Akan tetapi, senam ini tidak bisa jika disampaikan hanya satu kali tatap muka, perlu pengulangan supaya anak hafal dengan lagu dan gerakannya. Sehingga guru juga harus diajari terkait senam tersebut supaya berkelanjutan.

Monitoing dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan inovasi yang telah diberikan. Advokasi kepada guru berjalan dengan baik, guru sudah mengajarkan materi terkait CTPS dan lagu senam CTPS kepada muridnya. Setiap pagi sebelum masuk kedalam

kelas, murid TK diajak bersama-sama melakukan gerakan senam CTPS beserta lagunya di halaman sekolah. Murid TK sangat antusias untuk melakukan senam tersebut. Dalam waktu satu minggu mereka sudah hafal gerakan beserta lagunya. Didalam kelas guru memberikan materi terkait dampak dan manfaat CTPS. Dari pertanyaan yang diajukan terkait pengetahuan mengenai CTPS kepada murid TK, mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik dan benar. Orang tua juga sudah paham mengenai apa itu CTPS, dampak dan manfaatnya setelah diberikan penyuluhan terkait hal tersebut.

Inovasi ini telah mendapat respon baik dari pihak sekolah dan pihak Puskesmas Songgon karena berdasarkan observasi anak TK sudah mau dan mampu melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah beraktifitas. Mayoritas dari mereka sudah hafal dengan gerakan senam dan lagu cuci tangan. Harapan keberlanjutan dari inovasi ini adalah dapat diterapkan di sekolah sederajat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Songgon.

KESIMPULAN

Program STBM di Puskesmas Songgon masih fokus terhadap pilar pertama dan pilar kedua yaitu Stop Buang air besar Sembarangan dan Cuci Tangan Pakai Sabun. Kegiatan penyuluhan langkah-langkah CTPS yang dilakukan kepada anak TK belum berjalan dengan baik karena metode dalam penyampaian masih kurang efektif yaitu dengan menampilkan leaflet, mereka masih kesulitan untuk melakukan langkah-langkah CTPS dengan benar berdasarkan enam langkah cuci tangan tersebut. Oleh sebab itu diperlukan inovasi pengembangan program untuk menarik anak-anak mau melakukan CTPS. Kegiatan ini telah berhasil dilakukan, ditunjukkan dengan adanya kemauan dan kemampuan guru dan anak-anak melakukan senam CTPS. Hal ini diketahui sebesar 85% murid mampu melakukan senam CTPS dengan baik dan benar. Inovasi ini telah mendapat respon

baik dari pihak sekolah dan Puskesmas Songgon. Harapannya pihak puskesmas mengembangkan inovasi ini di sekolah sederajat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Songgon dan pihak sekolah mau bekerja sama untuk menerapkan program inovasi ini disekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sanah, N. (2017) 'Pelaksanaan Fungsi Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser', *eJournal Ilmu Pemerintahan*.
2. Permenkes RI (2014) 'Permenkes RI No. 75 Tahun 2014 Tentang Puskesmas', *British Journal of Psychiatry*. doi: 10.1192/bjp.205.1.76a.
3. Kemenkes RI (2007) 'Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas.Pdf', *Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas*.
4. Rorimpandey, H. M., Rattu, A. J. M. and Tumuraang, M. N. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Tompaso', *Tumou Tou*.
5. Kementerian Kesehatan RI (2011) 'Situasi Diare di Indonesia', *Jurnal Buletin jendela data & informasi kesehatan*.
6. Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. 2017. Pengawasan Makanan dan Sanitasi Sekolah. Dinas Kesehatan. Kabupaten Banyuwangi.
7. Putri, R. M., Maemunah, N., & Rahayu, W. (2016). *Pemeriksaan Pertumbuhan dan Personal Hygiene*. 1(1), 55–64.
8. Profil Puskesmas Songgon Tahun 2018
9. Haresh Kumar Kantilal, A. E. (2012) 'Alat Penyelesaian Masalah', in *SBFS1103 Kemahiran Berfikir dan Penyelesaian Masalah*.
10. Indriyani, Y., Yuniarti, Y. and Nur Latif, R. V. (2017) 'Kajian Strategi Promosi Kesehatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Di Kelurahan Tirta Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan', *Unnes Journal of Public Health*. doi: 10.15294/ujph.v5i3.11286.
11. Arsyiah, N. (2019). *Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Di Tk Tunas Muda I Ikkt Palmerah*, Jakarta Barat.
12. Aisah, N. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Mencuci Tangan Melalui Metode Demonstrasi Pada Kelompok B*. 1–8. Retrieved from ejournal.unesa.ac.id/article/10310/19/article.pdf
13. Putri, H. (2016). *the Differences of Influence Media Learning Song and*. 116–123.
14. Ilmi, Rohmah, dan H. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Bernyanyi Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Di TK RA Perwanida Krangkongan Tegalwangi Umbulsari Jember 2015*. 1–12.